

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK-JAUH (PJJ)

Pangondian Gultom¹, Hotmaulina Sihotang²

Mahasiswa dan Dosen Universitas Kristen Indonesia
hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstract: This study aims to improve students' speech skills after the Flipped Classroom learning method is implemented. This research is a classroom action research. The data collection instrument used was writing a speech script with actual problems and followed by a speech performance. The research shows that there is an increase in the speech skills students by applying the Flipped Classroom model. The average score acquisition of the class on reflection before the application of the Flipped Classroom method was 72.07, an increase in the first cycle to 73.50 and in the second cycle learning process increased to 84.00. The student's success percentage in speech skills to achieve classical completeness using the Flipped Classroom method reaches 96.42%.

Keywords: Speech, Learning model, Flipped Classroom

Abstrak: Tujuan penelitian ini meningkatkan keterampilan berpidato siswa setelah metode pembelajaran Flipped Classroom dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah menulis naskah pidato dengan permasalahan aktual dan dilanjutkan dengan penampilan berpidato. Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpidato siswa dengan menerapkan model Flipped Classroom. Pemerolehan nilai rata-rata kelas pada refleksi sebelum diterapkannya metode Flipped Classroom sebesar 72,07, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 73,50 dan pada proses pembelajaran siklus II meningkat menjadi 84,00. Persentase keberhasilan peserta didik dalam keterampilan berpidato mencapai ketuntasan klasikal dengan menggunakan metode *Flipped Classroom* mencapai 96,42%.

Kata kunci: Berpidato, Model Pembelajaran, *Flipped Classroom*

PENDAHULUAN

Dalam proses keberlangsungan kehidupan umat manusia, pendidikan adalah salah satu hal yang memiliki peran yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan dapat membuat manusia menjadi cerdas dengan banyak belajar, jadi lebih kreatif yang menyebabkan semakin tinggi produktivitas dan semakin bertambah tanggung jawabnya terhadap apa yang telah dilakukannya. Kemajuan suatu bangsa biasanya diawali oleh kesuksesan dibidang pendidikan.

Upaya dan langkah strategis telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan sektor pendidikan, diantaranya mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum secara berkala, konsisten dan disesuaikan dengan kemajuan zaman atau peningkatan ilmu pengetahuan saat ini.

Saat ini banyak orang beranggapan bahwa, pendidikan adalah salah satu dari beberapa kebutuhan pokok hidup manusia. Pada UU Sisdiknas Nomor 20

Tahun 2003 dijelaskan demikian “manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dengan berbagai cara, yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Sistem pendidikan yang telah berlangsung di setiap sekolah pada saat ini, tidak terlepas dari proses pembelajaran kreatif antara guru dan siswa di dalam kelas (Panjaitan, R., Murniarti, E., & Sihotang, H., 2021). Pembelajaran juga dapat dikatakan suatu proses yang rumit dikarenakan setiap siswa bukan hanya menerima pengetahuan baru dari guru, tetapi proses belajar mengajar wajib melibatkan banyak hal yang bertujuan untuk memperoleh hasil lebih baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan karakter tentunya, yang semua proses tersebut guru berperan sebagai kunci keberhasilannya. Guru menjadi pusat perubahan dan pengelolaan pendidikan ke arah yang jauh lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru yang akan bertanggung jawab atas semua proses yang berlangsung di dalamnya, baik itu dalam mengatur jalannya pembelajaran, mengarahkan dan menciptakan kondisi kelas yang nyaman sehingga siswa mau melaksanakan setiap tugas oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran yang perlu pengawasan kepala sekolah (Rombang, A. M. D., & Sihotang, H., 2020).

Pelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan sesuai kurikulum. Oleh karena itu, besar harapan semua guru bahasa Indonesia kepada siswa secara khusus dan masyarakat secara umum, setiap siswa yang telah lulus sekolah, mampu menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik di tengah-tengah

masyarakat dan dimanapun dia tinggal kelak. Satu harapan yang sangat mulia dari guru.

Telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia empat aspek keterampilan dalam berbahasa, yang diurutkan dari keterampilan paling dasar sampai paling tinggi. Setiap siswa wajib menguasai keempat keterampilan ini. Pertama adalah menyimak, dimana menyimak adalah mendengarkan dengan penuh perhatian. Kedua adalah berbicara, setelah siswa dapat menyimak dengan baik maka diharapkan siswa mampu berbicara dengan baik juga. Ketiga adalah membaca dan keempat adalah menulis. Keempat aspek ini saling berhubungan. Apabila salah satu aspek tidak berjalan baik, maka kemampuan yang lain tidak akan berlangsung dengan baik juga. Termasuk aspek berbicara yang termasuk aspek yang produktif, karena ketika siswa berbicara, guru dapat mengetahui sejauh mana ia memahami pelajaran yang ia dapat. Sehingga guru tahu memperbaiki proses pelajaran selanjutnya agar siswa paham secara keseluruhan materi yang di ajarkan

Menurut Azizah (dalam Indriani, 2016) berbicara adalah keterampilan yang penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif siswa dapat diketahui melalui kemampuan bicarannya. (Darmuki dkk., 2018) berbicara merupakan keterampilan berbahasa sangat penting, baik dalam pengajaran maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diharapkan kemampuan berbicara wajib dimiliki oleh semua siswa tanpa terkecuali.

Berdasarkan keharusan tersebut, guru harus memberikan materi pelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa. Salah satu materi belajar yang dapat mendukung keterampilan ini

adalah berpidato. Pidato mampu melatih siswa untuk dapat berbicara di hadapan banyak orang. Seseorang yang sudah mahir berpidato akan menyampaikan gagasannya dengan baik dan menarik.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI terdapat materi berpidato. Siswa dituntut secara mandiri dapat menyusun kerangka pidato dan mempraktikkannya di depan kelas. Namun, pada kenyataannya siswa masih kurang berani mengungkapkan pendapatnya melalui berpidato di depan kelas. Berdasarkan pengalaman penulis, mayoritas alasan siswa tidak berani berpidato karena tidak percaya diri dan susah mengembangkan pendapat mereka. Zulnismarty (2018) Survei awal pada salah satu kelas di SMP N 33 Pekanbaru didapat data, siswa tuntas sebanyak 12 orang atau 40%, dan 18 orang atau 60% tidak tuntas. Itu artinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada skor 75 belum tercapai.

Keprihatinan tersebut bisa jadi semakin parah karena pandemi saat ini yang mewajibkan siswa sekolah dari rumah atau yang sekarang disebut dengan pelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Surat Edaran (SE) Nomor, 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, menyatakan, proses belajar dari rumah.

Tidak mudah melaksanakan PJJ. Karena sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaannya yang utama adalah tidak ada interaksi langsung antara guru dan siswa dan sebaliknya (Teguh, 2015). Menyebabkan komunikasi siswa dan guru terbatas. Sulitnya komunikasi ini menyebabkan siswa tidak mendapat informasi yang maksimal dan juga

instruksi dalam menyelesaikan soal-soal latihan ataupun lainnya. Sementara Pembelajaran Jarak Jauh ini menitikberatkan pembelajaran pada kemandirian siswa. Inilah yang menjadi kelemahan utama PJJ yang banyak menimbulkan keresahan dikalangan orang tua dan siswa yang menjalaninya sehari-hari. Selain itu siswa juga tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, mereka hanya melakukannya melalui jaringan yang lama kelamaan mempengaruhi emosional siswa. Siswa sangat bergantung dengan jaringan internet selama proses belajar mengajar (daring) (Nazerly, 2020).

Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya selama PJJ ini penulis menerapkan metode pembelajaran *flipped classroom*. Keaktifan siswa dituntut dua kali lipat dalam penerapan model pembelajaran aktif ini secara mandiri dimana sumber belajar mereka melalui video penjelasan materi, video penjelasan latihan soal ataupun modul yang telah disiapkan guru beberapa hari sebelum pelajaran dilaksanakan dan dimasukkan melalui *platform* yang telah disediakan oleh sekolah seperti *Google Classroom*, *Email*, *Moodle*, dan sebagainya. Siswa harus mempelajarinya terlebih dahulu di rumah sebelum diskusi berlangsung di kelas daring. Kegiatan pembelajaran tidak ada lagi ceramah panjang lebar oleh guru dalam kelas daring dan hanya difokuskan untuk kegiatan diskusi (Alamri, 2019).

Metode pembelajaran *Flipped Classroom* adalah metode yang memusatkan aktivitas belajar kepada siswa dengan memberikan video pembelajaran, modul pembelajaran atau bahan bacaan yang sesuai untuk dipelajari dan dipahami siswa di rumah sebelum bertemu di kelas online, Astuti,

Bhakti, dkk (dalam Sumarni, Ria Asep, dkk, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Johnson (2013), *flipped classroom* merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pelajaran tidak langsung dan mengurangi pertemuan dengan guru dengan terlebih dahulu memberikan materi pada *platform* yang telah disediakan oleh sekolah

Metode pembelajaran *flipped classroom* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa memahami materi pelajaran di rumah terlebih dahulu dan bersama-sama dengan teman sekelas membahas soal-soal latihan ketika berada di kelas (Abidin, 2019; Milman, N. B. (2012). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Flipped classroom* atau kelas terbalik adalah seni mengajar dimana siswa terlebih dahulu mempelajari materi yang telah diberikan guru melalui *platform* yang telah ditentukan di rumah masing-masing, dan kegiatan pembelajaran di kelas hanya akan digunakan untuk berdiskusi tentang hal atau materi yang belum dipahami siswa dari video dan modul yang diberikan sebelumnya. Dalam hal ini guru bisa merekam dirinya mengajar dengan menggunakan berbagai teknologi yang mendukung seperti *video recorder software* dan lainnya (Zainuddin & Perera, 2018). Setelah itu, agar hasil video rekaman lebih indah dapat di edit dengan berbagai macam perangkat lunak yang dimiliki oleh guru.

Menurut Yildirim & Kiray (Kurniati, Meyla. 2019), kelebihan *flipped classroom* yaitu siswa dapat menyesuaikan kecepatan kemampuan mereka dalam memahami materi yang telah dikirimkan sebelumnya karena dapat mengulangi materi itu di rumah sampai mereka benar-benar memahaminya. Penugasan dapat diselesaikan di kelas bersama teman

sekelas dan dapat langsung menanyakan kepada guru materi yang belum dipahami. Siswa dapat terus membuka materi pelajaran meskipun materi tersebut telah selesai dibahas di kelas sehingga siswa berpikir kritis (Herreid, C. F., & Schiller, N. A., 2013). Tujuannya untuk mendapatkan hasil pelajaran yang maksimal dibandingkan penerapan metode pelajaran tradisional lainnya. Inilah yang menyebabkan metode *Flipped Classroom* lebih unggul dari metode lainnya.

Pada saat proses belajar tatap muka atau secara langsung, guru menjawab setiap pelajaran yang belum dipahami siswa dan berusaha memberikan soal-soal latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa secara langsung sambil mengamati bagaimana setiap siswa menyelesaikan soal-soal tersebut. Dengan metode ini instruksi guru kepada siswa secara langsung dan kelebihan waktu yang tersisa dapat digunakan untuk melakukan pendalaman materi yang bersangkutan

Ada beberapa karakteristik metode pembelajaran *flipped classroom* yang membedakannya dengan metode lain menurut Abeysekera dan Dawson (2015), yaitu:

1. Waktu penggunaan di kelas yang telah berubah yaitu hanya digunakan untuk diskusi saja.
2. Penggunaan waktu di luar kelas juga berubah yaitu untuk memahami dan mengerti materi secara penuh melalui video pembelajaran.
3. Pekerjaan rumah yang dahulu dilakukan di rumah, dilakukan siswa bersama di kelas.
4. Kegiatan belajar mengajar atau menerangkan yang biasa dilakukan guru di kelas, dilakukan siswa secara mandiri di rumah.

5. Proses pembelajaran di kelas hanya di fokuskan pada kegiatan diskusi, tanya jawab soal dan sebagainya.
6. Pemanfaatan teknologi terkini dalam proses pembelajaran seperti video.

Karakteristik metode pembelajaran *flipped classroom* tersebut sangat sesuai dengan situasi Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung satu tahun ini, dimana peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah masing-masing atau PJJ untuk mengurangi penularan virus corona. Hal utama dalam Pembelajaran *flipped classroom* yaitu pemanfaatan setiap waktu ketika belajar di kelas ataupun ketika belajar mandiri dalam meningkatkan pengetahuan dan mutu siswa memahami materi pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana pemanfaatan metode pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato.

METODE

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pengorganisasian sekelompok guru mata pelajaran berdasarkan pengalaman mereka baik berupa praktik dan pengalaman belajar yang diujicobakan dengan satu metode baru dengan harapan adanya pengaruh dari uji coba tersebut, Wiriaatmadja dalam (Mustafa, dkk, 2020).

Menurut Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan :“Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang prosesnya secara sistematis dilaksanakan oleh guru dimulai dari tahap

perencanaan sampai refleksi yang tujuannya adalah perbaikan kondisi pembelajaran” (Mahmud & Tedi Priatna, 2018; Clark, J. S., Porath, S., Thiele, J., & Jobe, M., 2020).

Metode *Flipped Classroom* ini diterapkan di kelas XI IPS 1 SMAK PENABUR Summarecon Bekasi, pada materi pidato. Penelitian berlangsung dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi berpidato melalui proses penelitian dengan sejumlah 28 siswa sebagai sarannya. Waktu penelitian dilakukan di semester genap tahun ajaran 2020/2021, bulan April 2021.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis and Mc Taggart dalam Arikunto (2012:6) yaitu:

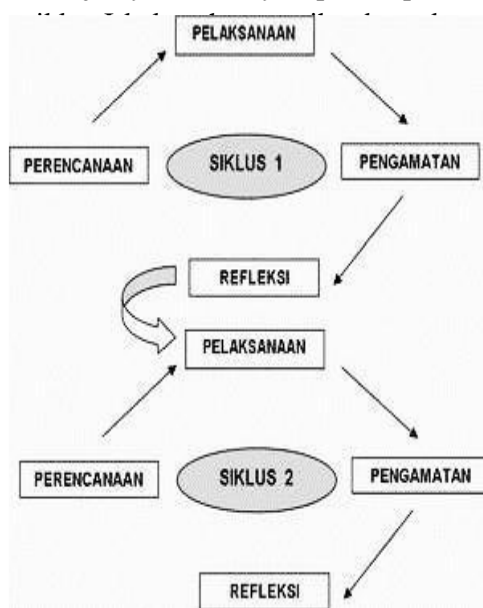
1. Perencanaan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas tahapan yang pertama perencanaan, pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, dan aspek-aspek lain yang sekiranya diperlukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Observasi
 Dalam tahap observasi yang melakukannya adalah pengamat, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung, serta mengetahui dampak apakah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan.
4. Refleksi
 Tahapan refleksi ini adalah tahapan akhir setelah proses pembelajaran pada Siklus I atau II berakhir. Apabila masih terdapat kekurangmaka akan dirancangan perbaikannya untuk tahapan selanjutnya. Misalnya apabila pada



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Komara & Mauludin, 2016: 48)

Penentuan sampel penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel non-probabilitas dengan beberapa kriteria pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:122). Dengan kata lain penentuan sampel ditentukan

oleh peneliti sendiri berdasarkan syarat dan kebutuhan penelitian.

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan bagaimana perubahan dan juga bagaimana peningkatan nilai kemampuan berpidato siswa. Tujuan penggunaan analisis deskriptif adalah menggambarkan bagaimana keadaan siswa ketika pokok bahasan pidato dilakukan. Caranya dengan mengobservasi proses pembelajaran untuk menemukan bagaimana kemampuan siswa pada materi tersebut dan sebagai bahan pengambilan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pada setiap kelemahan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2014:207) statistik deskriptif adalah statistik dengan mendeskripsikan atau menggambarkan setiap nilai/data yang diperoleh sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan. Data yang diperoleh adalah bersifat umum yaitu adanya peningkatan kemampuan berpidato siswa.

Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa dalam keterampilan berpidato meningkat dengan penerapan penerapan metode *Flipped Classroom*, dengan melakukan perbandingan hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada setiap siklus. Skor rata-rata dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum fx$ = Jumlah skor

N = Jumlah Individu

Penelitian pada penerapan metode *flipped classroom* dalam meningkatkan

kemampuan keterampilan berpidato dikatakan berhasil jika nilai keterampilan berpidato yang diperoleh oleh siswa sebagai akibat dari penggunaan metode *flipped classroom* terjadi peningkatan yang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari sebanyak 80% atau lebih dari jumlah siswa harus tuntas atau telah mencapai KKM 75 atau lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terdapat di kelas melalui kegiatan observasi ketika siswa berproses pada materi pelajaran. Maka diperoleh bahwa siswa kelas XI IPS 1 masih memiliki kendala pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berbicara pada keterampilan berpidato apabila dibandingkan dengan kelas lain. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa kelas XI IPS 1 yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berikut dipaparkan hasil perolehan penelitian dari kedua siklus. Yang menjadi subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS 1, SMAK PENABUR Summarecon Bekasi yang berjumlah 28 orang. Sebagai hasil dari tindakan pada setiap siklus tersebut, diperoleh data yang digunakan untuk mengevaluasi PTK tersebut. Data tersebut berupa data hasil uji coba metode pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap nilai keterampilan siswa. Data hasil belajar siswa yang diperoleh yang telah dianalisis akan dipaparkan untuk menghitung ketuntasan setiap siswa secara individu dan klasikal atau secara keseluruhan.

Tabel 1 Peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa

Ket	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus2
Nilai	2018	2058	2382
Rerata	72,07	73,50	84,00

Berdasarkan tabel di atas pemerolehan hasil belajar siswa dalam rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 72,07 dan pada siklus I terjadi peningkatan tetapi ketuntasan klasikal belum tercapai karena siswa yang memperoleh nilai KKM hanya 50%. Nilai rata-rata setiap kelas pada siklus II sebesar 73,50. Sehingga mencapai ketuntasan klasikal terpenuhi yaitu jika 80% mencapai KKM.

Siklus kedua (II) mengalami peningkatan ketuntasan belajar, diperoleh 27 siswa (96,42%) yang sudah tuntas dan 1 orang siswa (3,68 %) belum tuntas, dengan nilai perolehan rata-rata 84,00. Maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus ke II ini dikatakan tuntas. Proses pembelajaran pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dapat disimpulkan berhasil dengan penerapan metode pembelajaran *Flipped Classroom*.

Berdasarkan pada refleksi siklus I yang dilakukan peneliti mengenai pembelajaran keterampilan berpidato dengan penerapan metode *Flipped Classroom* kepada peserta didik kelas XI IPS 1 SMAK PENABUR Summarecon Bekasi tahun pelajaran 2020/2021, ada beberapa kendala yang ditemukan sehingga hasil belum memuaskan dan 14 siswa atau 50% siswa masih belum mencapai nilai KKM 75. Untuk memperbaiki kelemahan dan dalam berpidato siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I, maka dibuat perencanaan pada siklus II yaitu:

1. Memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk lebih semangat dan berusaha dalam proses pembelajaran selanjutnya.
2. Memberikan pengarahan kepada siswa agar lebih serius dalam menuangkan pendapat dan dukungan fakta dari berbagai sumber dalam teks pidato serta berlatih agar hasil pidato jauh lebih baik lagi.
3. Mengapresiasi berupa pujian atau memberikan nilai tambah kepada setiap siswa yang berani berbicara di depan kelas melalui keterampilan berpidato. Dengan ini diharapkan ada tambahan penyemangat untuk siswa mau berbicara di depan kelas.
4. Memberikan contoh atau referensi pidato yang baru dan beragam agar siswa dapat mengaplikasikan pada dirinya seperti nada, intonasi, mimik dan lainnya dalam kriteria penilaian keterampilan berpidato.

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan membuktikan adanya peningkatan dalam pembelajaran keterampilan berpidato yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Selama proses pembelajaran siswa terlihat sangat antusias dan pemahaman mereka semakin bertambah dalam menyampaikan pendapat mereka melalui pidato yang telah mereka susun. Hal ini dapat kita lihat dari meningkatnya pemerolehan nilai keterampilan siswa dalam hal berpidato (Gilboy, M. B., Heinerichs, S., & Pazzaglia, G., 2015) Meningkatnya pemerolehan nilai siswa pada siklus II, menunjukkan penerapan metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa sehingga siklus III tidak perlu dilanjutkan.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS 1 SMAK PENABUR Summarecon Bekasi tahun ajaran 2020/2021 dalam berpidato. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar yang signifikan oleh peserta didik dari setiap siklus yang telah dilakukan. Pelaksanaan prasiklus didapat nilai rata-rata 72,07, siklus I terjadi peningkatan rata-rata menjadi 73,50 dan siklus II rata-rata 84,00. Penelitian Tindakan Kelas ini dihentikan pada siklus II karena telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Penerapan metode pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Peserta didik sangat terbantu dengan penerapan metode ini sehingga lebih mengasah kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas akibat adanya contoh-contoh yang memadai, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam praktik berpidato.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan agar dapat mempertimbangkan menerapkan metode pembelajaran *Flipped Classroom* ini, karena pembelajaran seperti ini dapat membiasakan siswa memberanikan diri menyampaikan pendapat dan berbicara di depan umum. Khususnya pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini yang menyebabkan guru dan siswa tidak dapat bertatap muka di depan kelas. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan video-video pembelajaran dalam *Flipped Classroom* agar siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga nantinya kemampuan peserta didik khususnya keterampilan berpidato dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, L., & Dawson, P. 2015. *Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research*. Higher Education Research & Development.
- Abidin, M. (2019). *Model Pembelajaran Flipped Classroom sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Penguasaan Rumus Transformasi Geometri*. *Journal on Pedagogical Mathematics*, 1(2), 49–60.
- Alamri, M. M. (2019). *Students' academic achievement performance and satisfaction in a flipped classroom in Saudi Arabia*. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, Vol. 11, No. 1, hal. 103-119.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, J. S., Porath, S., Thiele, J., & Jobe, M. (2020). *Action research*. New Prairie Press.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. 2018. *The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach*. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Gilboy, M. B., Heinerichs, S., & Pazzaglia, G. (2015). Enhancing student engagement using the flipped classroom. *Journal of nutrition education and behavior*, 47(1), 109-114.
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. (2013). *Case studies and the flipped classroom*. *Journal of College Science Teaching*, 42(5), 62-66.
- Indriani, Ni Wayan. (2016). "Penerapan Pembelajaran Tingkat Berbicara (Talking Stick) Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas VIII A Di SMP Negeri 2 Petang-Badung Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi (S1) PPs. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Denpasar. (tidak diterbitkan)
- Johnson, G.B. 2013. *Student Perceptions Of The Flipped Classroom*. Columbia: The University Of British Columbia.
- Komara, E. & Mauludin, A. (2016). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawati, Meyla, dkk. 2019. Penerapan Blended Learning menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, Vol 7, No. 1, hal. 8-9.
- Mahmud, & Tedi Priatna. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Number 1). http://digilib.uinsgd.ac.id/9635/1/FINAL_BUKU_PTK_PENELITIAN_KELAS.pdf
- Milman, N. B. (2012). The flipped classroom strategy: What is it and how can it best be used?. *Distance learning*, 9(3), 85.
- Mustafa, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. The Learning University, Universitas Negeri Malang.
- Nazerly, M. K. (2020). Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada

- mata kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi kasus pada 2 kelas semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana. Aksara Publik, 4(2), 155-156.
- Panjaitan, R., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). *Learning Plan with Blended Learning in Elementary School. Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2).
- Rombang, A. M. D., & Sihotang, H. (2020). *Clinical Supervision Guideline Patterned On Reflective Pedagogical Paradigm To Enhance Teacher's Competency In Strada Jakarta. Jurnal Handayani*, 11(1), 78-87.
- Sumarni, Ria Asep, dkk. 2020. Analisis Kebutuhan Guru SMP Mengenai Metode Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika Program Studi Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Program Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Program Studi Magister Pendidikan Fisika, Universitas Ahmad, Dahlan Yogyakarta*, Vol 6, No. 2.
- Teguh, M. (2015). Difusi Inovasi dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan Trampil Indonesia. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 2015. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/907>
- Yulietri, F., Mulyoto dan Agung, Leo. 2015. *Model Flipped Classroom dan Discovery Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. Jurnal Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana UNS*, Vol.13, No.2.
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2018). *Supporting students' selfdirected learning in the flipped classroom through the LMS TES BlendSpace. On the Horizon*, Vol. 26, No. 4, hal. 281- 290.
- Zulnismarty. (2018). "Peningkatan Kemampuan Berpidato Melalui Penerapan Model Demonstrasi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan*. Pekanbaru: UIN Suska Riau